

FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM SISTEM PENJUALAN SAYURAN

RATNA KOMALA DEWI dan SUDIARTINI

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

ABSTRACT

This research sought to identify (1) socio-economic factors influencing farmers' decision in selling fresh vegetables in Candikuning village, Tabanan regency, and (2) comparison between income of farmers utilizing *Tebasan* system and without *Tebasan* system. Data was collected by using survey method. The 44 farmers with *Tebasan* system and 20 farmers without *Tebasan* system have been chosen as a sample in this research. Time period of the study was in planting season in June 1999 until September 1999. The data was analyzed by using *Logit Function*.

The result of the study were (1) income's farmers, need cash before harvesting time and price risk influencing farmers' decision in selling the fresh vegetables, and (2) there was no income differences between both kinds of system.

Keywords : Socio-Economic Factors, Decision Making, Selling Vegetables System, and Tebasan System.

PENDAHULUAN

Sistem tebasan telah mulai berkembang di Bali sejak awal tahun 1970-an, dan perkembangannya semakin meluas sejak awal tahun 1980-an. Sehubungan dengan perkembangan sistem penjualan secara tebasan tersebut, maka muncul persepsi sisi positif dan negatif dari sistem tebasan. Tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen. Pada sistem tebasan biasanya transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen, petani bebas memilih kepada siapa komoditinya akan ditebaskan, serta bebas pula untuk tidak menebaskan hasil produksi pertaniannya (Windia, dkk., 1988).

Hasil penelitian Windia, dkk. (1988) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara produksi dan pendapatan petani yang tidak menebaskan dengan petani yang menebaskan padinya, walaupun petani yang menebaskan padinya memperoleh nilai 7,88% lebih rendah bila dibandingkan dengan petani yang tidak menebaskan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tim Fakultas Pertanian Unud (1987) yang menyarankan bahwa sistem tebasan supaya dibiarkan berkembang, karena ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara produksi dan pendapatan petani yang menebaskan dan yang tidak menebaskan.

Sistem penjualan dengan cara tebasan tidak hanya terdapat pada komoditi padi, tetapi terdapat pula pada komoditi sayuran. Khususnya pada sentra-sentra produksi sayuran dataran tinggi di Bali telah berkembang sistem penjualan sayuran dengan cara tebasan. Walaupun telah banyak petani yang menjual sayurnya dengan sistem tebasan, tetapi masih ada petani yang tidak menebaskan. Berdasarkan keadaan inilah, maka dianggap perlu mengadakan penelitian agar diperoleh gambaran tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa (1) belum pernah dilakukan penelitian ini di Desa Candikuning dan daerah ini merupakan salah satu sentra pengembangan produksi sayuran dataran tinggi daerah Bali; dan (2) Terdapat petani yang menebaskan dan yang tidak menebaskan dalam penjualan sayurnya.

Populasi penelitian adalah petani sayuran yang menggunakan sistem tebasan maupun yang tidak menggunakan sistem tebasan. Jumlah populasi sebanyak 901 orang, diantaranya 20 orang tidak menebaskan. Seluruh petani yang tidak menebaskan dijadikan sampel, sedangkan penetapan sampel petani yang menebaskan pada masing-masing dusun menggunakan metode *proporsional random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel yang menebaskan 44 orang. Jumlah sampel keseluruhan 64 orang.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani sampel mempergunakan kuesioner terstruktur untuk musim tanam Juni 1999 – September 1999. Pengolahan data kualitatif dengan metode deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan metode analisis statistik.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran dianalisis dengan metode regresi linier berganda yang dikenal dengan model Fungsi Logit yang dimodifikasi. Model Fungsi Logit dinyatakan dalam suatu bentuk model probabilistik, dimana *dependent variabel* dalam bentuk logaritma dari probabilitas suatu situasi atau atribut akan berlaku dengan syarat atau kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu (Gujarati, 1998; Arief, 1993; Ghosh, 1988), sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_7 X_{7i} + \delta_i$$

Keterangan :

- Y = Persentase masing-masing luas garapan petani dibagi total luas garapan seluruhnya
 $\beta_0, \beta_i (i = 1 \dots 7)$ = koefisien regresi
 X_1 = Pendapatan pada musim tanam Juni 1999 – September 1999 (Rp)
 X_2 = Kebutuhan uang tunai sebelum panen (Rp). Kebutuhan uang tunai ini adalah pengeluaran yang harus dibayar petani dari pengolahan tanah sampai menjelang panen
 X_3 = Jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga (HKP)
 X_4 = Resiko harga (nilai 0 = untuk petani yang takut menanggung resiko dan 1 = untuk petani yang berani menanggung resiko)
 X_5 = Intensitas tanam (%)
 X_6 = Lama pendidikan formal petani (tahun)
 X_7 = Umur petani (tahun)
 δ_i = Galat (error)

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh bahwa luas garapan mempunyai peluang terhadap pengambilan keputusan dalam sistem penjualan sayuran petani. Semakin luas lahan garapan petani, kecenderungan untuk menebaskan semakin kecil. Oleh karena itu persentase luas lahan garapan terhadap total garapan petani diestimasi mewakili keputusan petani dalam menebaskan dan tidak menebaskan sayurannya.

Sedangkan untuk mengetahui total pendapatan usahatani sayuran untuk kedua sistem yaitu menebaskan dan tidak menebaskan digunakan formula sebagai berikut:

$$X_1 = \sum_{i=1}^n Q_i \cdot P_{qi} - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k X_{ij} \cdot P_{xij}$$

Keterangan :

- X_1 = Total pendapatan usahatani sayuran (rata-rata dari petani yang tidak menebaskan Y_1 dan petani yang menebaskan Y_2)
 Q_i = produksi sayuran ke-i
 P_{qi} = harga jenis sayuran ke-i per unit
 X_{ij} = kuantitas faktor produksi ke-j untuk jenis sayuran ke-i
 P_{xij} = harga faktor produksi ke-j per unit untuk jenis sayuran ke-i
 $i = 1 \dots n$ = jenis sayuran
 $j = 1 \dots k$ = jenis faktor produksi yang digunakan

Sedangkan untuk membandingkan tingkat pendapatan usahatani antara yang menebaskan dengan yang tidak digunakan uji t, yaitu:

a. Bila ragamnya sama maka t hitung dirumuskan :

$$t \text{ hitung} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{S_{\text{gab}}^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$S_{\text{gab}}^2 = \frac{(n_1 - 1) \cdot S_1^2 + (n_2 - 1) \cdot S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kemudian t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf α tertentu dan $db = n_1 + n_2 - 2$.

b. Bila ragamnya berbeda maka t hitung dirumuskan :

$$t \text{ hitung} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Kemudian dibandingkan dengan t terkoreksi pada taraf nyata tertentu. t terkoreksi distribusinya mendekati distribusi t dengan $db = k$, rumus k adalah :

$$k = \frac{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right)^2}{\frac{S_1^2}{n_1} \left(\frac{S_1^2}{n_1} \right)^2 + \frac{S_2^2}{n_2} \left(\frac{S_2^2}{n_2} \right)^2} - 2$$

Keterangan :

n_1 : jumlah sampel petani tidak menebaskan

n_2 : jumlah sampel petani menebaskan

S_1^2 : ragam sampel petani tidak menebaskan

S_2^2 : ragam sampel petani menebaskan

S_{gab}^2 : ragam gabungan sampel petani tidak menebaskan dan menebaskan

k : derajat bebas yang dimodifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Petani Dalam Sistem Penjualan Sayuran

Dengan mempergunakan analisis regresi linier berganda, diestimasi hubungan antara persentase luas tanah garapan yang ditebaskan dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya. Hasil pendugaan koefisien regresi yang terdapat di dalam fungsi logit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pendugaan koefisien regresi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran di Desa Candikuning, tahun 1999

No	Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error
1	X1	0,001218**	0,000389
2	X2	0,003549*	0,001631
3	X3	- 0,000006	0,000007
4	X4	0,005372*	0,002283
5	X5	- 0,000032	0,000090
6	X6	0,000232	0,000279
7	X7	0,000082	0,000105
8	Constant	0,706322	0,011036
Koefisien Determinasi (R^2) =		0,404420	

Keterangan :

** = significant pada $\alpha = 0,01$

* = significant pada $\alpha = 0,05$

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tujuh faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran hanya tiga faktor yang berpengaruh nyata, yaitu pendapatan usahatani (X_1), kebutuhan uang tunai sebelum panen (X_2), dan resiko harga (X_4). Peluang petani untuk menebaskan lebih tinggi daripada tidak menebaskan apabila pendapatan usahatani rendah, kebutuhan uang tunai sebelum panen tinggi, dan resiko harga tinggi.

Pendapatan petani mempunyai keterkaitan langsung menentukan keputusan petani dalam penjualan sayuran. Semakin besar pendapatannya, maka petani memutuskan untuk tidak menebaskan sayurannya. Dengan pendapatan yang cukup besar, petani sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ia tidak perlu menebaskan sayurannya.

Adanya hubungan antara kebutuhan uang tunai sebelum panen dengan keputusan petani dalam penjualan sayuran menunjukkan bahwa uang tunai yang diperoleh petani dari penjualan sayuran dengan menebaskan dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, terutama kebutuhan yang mendesak seperti untuk pendidikan anak, upacara agama, kebutuhan hidup sehari-hari dan lain sebagainya.

Hubungan antara resiko harga dengan keputusan petani dalam memanen sayuran antara lain disebabkan karena kegiatan usahatani sayuran banyak mengandung resiko kegagalan khususnya kegagalan karena turunnya harga pada saat panen.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Sayuran antara Petani Menebaskan dan Petani Tidak Menebaskan

Pada Tabel 2 disajikan rata-rata pendapatan usahatani sayuran dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga antara yang menebaskan dengan yang tidak. Pada Tabel 2 tampak bahwa pendapatan petani sayuran yang menebaskan lebih rendah Rp 496.352,00 daripada rata-rata pendapatan usahatani pada petani tidak menebaskan. Walaupun secara nominal (jumlah nilai rupiah) ada perbedaan, tetapi secara statistik pada tingkat kepercayaan 5% tidak ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani menebaskan dan tidak menebaskan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Windia, dkk. (1988) dan Tim Fakultas Pertanian Unud (1987) pada komoditi padi, yaitu tidak ada perbedaan yang nyata antara produksi dan pendapatan petani yang tidak menebaskan dengan petani yang menebaskan padinya.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani sayuran per ha dalam satu musim tanam di Desa Candikuning tahun 1999

No	Uraian	Petani Menebaskan (Rp)	Petani Tidak Menebaskan (Rp)	Perbedaan menebaskan dan tidak menebaskan (Rp)
1	Penerimaan	17.550.970,70	19.907.708,20	
2	Biaya			
	Memperhitungkan TKDK	10.873.998,50	12.734.383,60	
	Tidak Memperhitungkan TKDK	6.530.745,25	6.530.745,25	
3	Pendapatan			
	Memperhitungkan TKDK	6.676.972,20	7.173.324,60	
	Tidak Memperhitungkan TKDK	11020111,40	12296568,60	496.352,00 ^{ns}

Keterangan:

TKDK = Tenagakerja dalam keluarga

Ns = tidak berbeda nyata pada $\alpha = 0,05$

Walaupun tidak ada perbedaan pendapatan usahatani, sistem tebasan tetap berkembang pada penjualan sayuran di Desa Candikuning. Hal ini ditunjukkan oleh 97% petani di daerah penelitian menggunakan sistem tebasan. Penjualan dengan sistem tebasan tidak diperkuat dengan perjanjian secara tertulis. Beberapa masalah yang muncul antara lain : pembayaran kurang tepat waktu, waktu pemanenan komoditas tertentu relatif lama karena disesuaikan dengan perkembangan harga sayur, sehingga cenderung merugikan petani.

KESIMPULAN

1. Dari tujuh faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran hanya tiga faktor yang berpengaruh nyata, yaitu pendapatan usahatani, kebutuhan uang tunai sebelum panen, dan resiko harga. Peluang petani untuk menebaskan lebih tinggi daripada tidak menebaskan apabila pendapatan usahatani rendah, kebutuhan uang tunai sebelum panen tinggi, dan resiko harga tinggi.
2. Rata-rata pendapatan bersih usahatani sayuran dalam satu musim tanam pada petani tidak menebaskan Rp 7.173.324,00 per ha, sedangkan rata-rata pendapatan bersih usahatani sayuran petani menebaskan Rp 6.676.972,00 per ha, sehingga pendapatan usahatani sayuran pada petani menebaskan lebih rendah Rp 496.352,00 daripada pendapatan usahatani pada petani tidak menebaskan. Namun secara statistik tidak ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani menebaskan dan tidak menebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S., 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Khosh, S. K., 1988, *Econometrics Theory and Applications*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Gujarati, D., 1988, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Tim Fakultas Pertanian Univ. Udayana, 1987, *Studi Tentang Aspek Sosial Ekonomi Sistem Tebasan di Bali*, Kerjasama Fakultas Pertanian Universitas Udayana dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prop. Bali, Denpasar.
- Windia, I W., A. Kusasi, I W. Widyantara, E. Lallo, dan I D. G. Agung, 1988, *Dampak Sistem Tebasan Terhadap Pengamanan Harga Dasar Kualitas Gabah dan Pendapatan Petani di Bali*, Dalam Majalah Ilmiah FP Unud, Denpasar, No. 12 Tahun VIII.